PENGARUH TRAUMATIK, TEMAN PERGAULAN DAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL TERHADAP KEPUTUSAN MENJADI GAY DI KOTA PONTIANAK

SKRIPSI

OLEH :

LUSIA
NIM:121510015

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
TAHUN
2019

DAFTAR SINGKATAN

LGBT	:	Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender
LSL	:	Laki-laki Seks Laki-laki (LSL)
CIA	:	*Central Intellegence Agency*
RISKESDAS	:	Riset Kesehatan Dasar
WHO	:	*World Health Organization*
IMS	:	Infeksi Menular Seksual
HIV	:	*Human Immunodeficiency Virus*

DAFTAR ISTIILAH

Data Primer	=	Data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu ataupun perorangan yang biasa dilakukan oleh peneliti
Data Sekunder	=	Data yang diperoleh dari pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang pada umumnya disajikan dalma bentuk tabel ataupun diagram
Definisi Operasioanl	=	Suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasioanl yang diperlukan untuk mengukur kontruk atau variabel tersebut
Instrumen	=	Alat yang digunakan pada waktu penelitian
Kriteria Inklusi	=	Karakter umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti
Kriteria Eksklusi	=	Kriteria atau ciri-ciri anggota populasi yang tidak bisa dijadikan sebagai sampel penelitian
Variabel	=	Ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)

Pada Tanggal 28 Agustus 2019

Oleh :

Lusia
NPM. 121510015

Dewan Penguji :

1. M. Taufik SKM, M.KM .....
2. Abrori, M.Kes .....
3. Dr. Linda Suwarni, M.Kes .....

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK

Dekan

Dr. Linda Suwarni, M.Kes
NIDN.1125058301

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perilaku seksual meyimpang dikenal dengan istilah kelompok Lesbian, Gay, *Bisexual*, dan Transgender/*Transsexual* (LGBT) (Yansyah, 2018). LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an (Sinyo, 2014). LGBT adalah masalah penyimpangan kodrat manusia (Saleh, 2017). Penyimpangan kodrat manusia dalam hal seksualitas tersebut akan mengakibatkan berbagai penyakit kelamin.

Salah satu penyakit kelamin (*Veneral Diseases/VD*), diakibatkan hubungan seksual (*Sexually Transmitted Diseases/STD*) (Megasari, 2017). Hubungan seksual yang berisiko menularkan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan infeksi menular seksual (IMS) (Toding, 2012). IMS dapat menular pada komunitas homoseksual adalah *Gonorhoe*, *Sipilis*, dan *Harpes* kelamin dan yang paling besar adalah HIV dan AIDS, karena mengakibatkan kematian pada penderitanya (Hartono, 2009). Penyakit terkait perilaku seks, merokok dan pemakaian narkoba, serta masalah psikologi seperti depresi atau bunuh diri merupakan masalah bagi LGBT (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2015).

LGBT di seluruh dunia sebesar 10%. Itu berarti ada 750 juta dari 7,5 milyar penduduk dunia (Kompasiana, 2016). LGBT dilegalkan oleh beberapa negara antara lain, Jerman, Amerika Serikat, Skotlandia, Brazil,

Perancis, Selandia Baru, Denmark, Spanyol, Kanada, dan Belanda (Tribune, 2017). Indonesia terbanyak ke-5 dengan 3% penduduk LGBT, yang berarti 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT atau lebih sederhananya dari 100 orang berkumpul disuatu tempat maka 3 orang di antaranya adalah LGBT (Santoso, 2016). Tahun 2012, jumlah gay 1.095.970 dengan pertumbuhan 10% per tahun, artinya ada sekitar 1.500.000 gay. Itu berarti, di setiap desa atau kelurahan ada 18 orang gay (GWL INA, 2019). Hasil survey YPKN menunjukkan ada 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sementara Oetomo memperkirakan terdapat 1% dari total penduduk Indonesia adalah pasangan homoseksual (Aryanti, 2017).

Homoseksual di Kalimantan Barat sebanyak yaitu 13.097 orang, kemudian Kalimantan Timur yaitu 12.752 orang, Kalimantan Selatan yaitu 11.684 orang, Kalimantan Tengah yaitu 7.095 orang dan terendah Kalimantan Utara yaitu 2.409 orang (KPA Kota Pontianak, 2018).

Jumlah penduduk laki-laki di Kota Pontianak mengalami perilaku seksual menyimpang yaitu LSL (*Gay*) yang terbagi dalam Kecamatan sebagaimana pada diagram berikut:

Diagram 1.1
Jumlah LSL Per Kecamatan

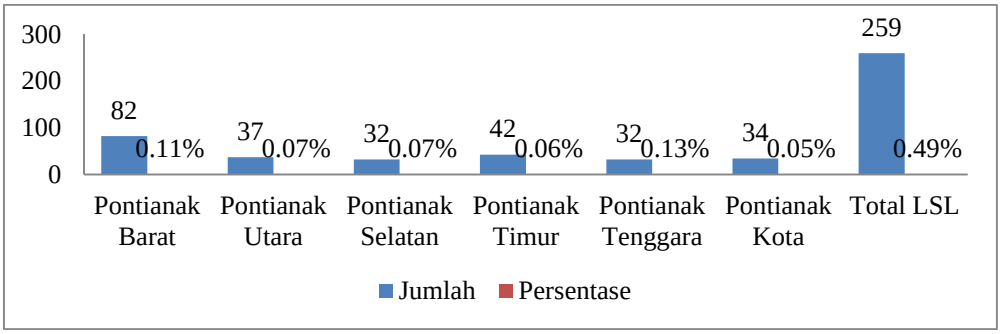

Sumber: Pelangi Khatulistiwa (PEKHA) Kota Pontianak, Tahun 2019

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa LSL (*Gay*) jumlah *gay* di Kota Pontianak terbanyak berada di Kecamatan Pontianak Barat sebanyak 82 orang (0,11%) dan terendah berada di Kecamatan Pontianak Selatan dan Kecamatan Pontianak Tenggara masing-masing 32 orang (0,13%) dengan jumlah total LSL (*Gay*) di Kota Pontianak sebanyak 259 orang yang berperilaku *Gay* (Wawancara dengan ketua Komunitas LGBT Kota Pontianak, 2018)

Diagram 1.2
Usia Rata-rata Gay

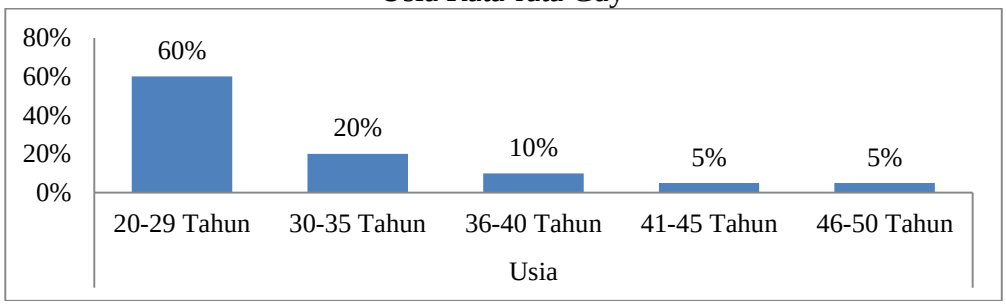

Sumber: Pelangi Khatulistiwa (PEKHA) Kota Pontianak, Tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa tempat berkumpul pelaku *Gay* tersebar dibeberapa tempat hiburan yang berada di setiap kecamatan Kota Pontianak dengan usia rata-rata *Gay* tertinggi berusia antara 20-29 Tahun (60%) dan terendah berusia 41-45 Tahun dan 46-50 Tahun masing-masing 5% dan Kecamatan Pontianak Barat merupakan tempat dengan jumlah terbesar populasi gay.

Gay adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual (Rakhmahappin, 2014). Perilaku seksual *gay* yang tidak aman dan berisiko tinggi merupakan faktor penyebab peningkatan prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) yang merupakan indikator penularan HIV dan AIDS (Purwaningsih, 2012).

HIV dan AIDS pada pelaku *gay*, khususnya pada usia remaja sangat rentan menjadi pelaku homoseksual. Komunitas *gay* cenderung bebas dan berganti-ganti pasangan serta rendahnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur 18-29 tahun sebanyak 45% telah menjadi mitra seksual dan ditemukan 9% diantaranya positif HIV dan AIDS (Dermawan, 2017). Penyakit menular rentan terhadap komunitas gay (Hirshfield, dalam Dermawan, 2017).

Jumlah lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay sudah mencapai angka jutaan. Jumlah LSL di Indonesia sebesar 27,7% dari jumlah penduduk berusia 15-49 Tahun. Berdasarkan data STBP 2015 mengenai LSL masuk ke dalam kategori "Dapat dijangkau" yang telah dikontak oleh petugas lapangan diestimasi bahwa 27,7% LSL (Gay) (Kemenkes, 2017).

Homoseksual atau gay memiliki beberapa dampak antara lain: kesehatan yaitu 78% terjangkit penyakit kelamin menular, dampak sosial: mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya dan pasangan zina tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya, pendidikan yaitu putus sekolah 5 kali lebih besar dari pada siswa normal dan dampak keamanan bahwa di Amerika Serikat menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak (Dacholfany, 2016). Homoseksual menyebabkan pelecehan seksual terutama pada anak-anak (Chaecyandini, 2018).

Dampak bagi kesehatan reproduksi bagi LGBT yaitu beresiko pada penularan HIV dan AIDS (Rokhmah, 2015). Sedangkan dampak LGBT bagi kesehatan masyarakat yaitu rusaknya tataran nilai dan norma yang sudah

dibentuk oleh masyarakat, timbulnya berbagai penyakit kelamin menular yang dapat mematikan, serta dalam jangka waktu kedepan dapat menimbulkan punahnya manusia karena tidak dapat melanjutkan keturunan (Setiawan, 2017), selain itu pelaku LGBT menghadapi tantangan hukum dan prasangka yang tidak dialami oleh penduduk non-*gay* (Suherry, 2016).

Faktor-faktor penyebab *gay* yaitu: pola asuh, traumatik dan lingkungan/pergaulan (Irawan, 2016). Pengalaman seksual seperti pelecehan seksual dan kekerasan seksual diwaktu kecil dilakukan keluarga itu sendiri bahkan teman mereka sendiri. Baik yang sesama jenis atau heteroseksual yang melakukannya (Niernoventy, 2015). Irawan (2016) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi menjadi gay yaitu pola asuh orang tua, peristiwa traumatik, lingkungan dan keadaan ekonomi.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 8 orang gay memberikan informasi bahwa 5 orang (62,5%) menjadi gay karena pengaruh teman sepergaulan, 2 orang (25%) karena faktor lingkungan tempat tinggal dan 1 orang (12,5%) karena faktor trauma yaitu mengalami putus cinta beberapa kali dengan perempuan, sehingga tidak percaya lagi dengan perempuan.

Komunitas gay di Kota Pontianak telah terbentuk yang disebut PEKHA (Pelangi Khatulistiwa) Pontianak, gay tersebut ada dari Kota Pontianak dan luar kota. Dampak bagi kehidupan masyarakat seperti penularan HIV/AIDS, gay mendominasi penderita HIV/AIDS di Kota Pontianak, jumlah gay dalam kasus HIV mencapai 33 orang. Disusul, dari kalangan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 19 orang (Tribune, 2019).

Oleh karena itu, perilaku sehat sangatlah penting untuk selalu diusahakan. Perilaku yang sehat pada pelakunya akan turut berperan serta dalam upaya pencegahan berkembangnya berbagai macam penyakit seksual yang bisa menyerang masyarakat. Perilaku sehat pada homoseksual memiliki kemungkinan besar untuk menjadi berbeda dengan perilaku sehat pada umumnya, apabila dihubungkan dengan perilaku seksual mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "pengaruh traumatik, teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak".

I.2. Rumusan Masalah

Jumlah *gay* di Kota Pontianak terbanyak berada di Kecamatan Pontianak Barat sebanyak 82 orang (0,11%) dengan usia rata-rata *Gay* tertinggi berusia antara 20-29 Tahun (60%), sedangkan hasil studi pendahuluan ditemukan 62,5% menjadi gay karena pengaruh teman sepergaulan, 25% karena faktor lingkungan tempat tinggal dan 12,5% karena faktor trauma yaitu mengalami putus cinta beberapa kali dengan perempuan, sehingga tidak percaya lagi dengan perempuan.

Dengan demikian, masalah penelitian ini secara umum adalah "Apakah ada pengaruh traumatik, teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak?".

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "pengaruh traumatik, teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak?".

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan traumatik seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.
2. Mendeskripsikan teman bergaul seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.
3. Mendeskripsikan lingkungan tempat seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.
4. Menganalisis pengaruh traumatik terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.
5. Menganalisis pengaruh teman bergaul terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.
6. Menganalisis pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah, harus siap memberikan atau mengalokasi anggaran bagi lembaga yang konsen terhadap rehabilitasi atau pencegahan terhadap kelompok LGBT agar pergerakan mereka menjadi sempit.

2. Bagi Peneliti, membuat aturan/kesepakatan untuk tidak menerima teman sesama jenisnya menginap di rumah, atau bergaul dengan komunitasnya. Sebagai penggantinya, perlu diperkenalkan dengan teman/komunitas lain sehingga kehidupan sosialnya tetap berjalan.

I.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Nama, Tahun, Insitusi	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Dacholfany, **Ihsan,** 2016, Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta	Dampak LGBT Dan Antisipasinya Di Masyarakat	Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak LGBT dan antisipasinya di masyarakat	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Dampak Pendidikan, putus sekolah 5 kali lebih besar dari pada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan 28% dipaksa meninggalkan sekolah. Dampak keamananya itu; 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinaan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak.	▪ Variabel yang peneliti gunakan adalah: traumatik, teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay, berbeda dengan variabel penelitian yang pernah dilakukan yaitu dampak LGBT ▪ Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan menggunakan metode kualitatif ▪ Populasi dalam penelitian ini menggunakan subjek remaja dan orang dewasa sedangkan penelitian yang pernah dilakukan hanya menjadi remaja sebagai populasi ▪ Tempat penelitian dilakukan di kota Pontianak, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan di luar kota Pontianak
Royhanaty, Isy. 2016. Jurnal STIKES Karya Husada Semarang	Persepsi kaum gay tentang fenomena LGBT (lesbian, gay, Biseksual dan transgender) di kota semarang	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Kaum Gay Tentang Fenomena LGBT di Kota Semarang.	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Partisipan sudah mengetahui tentang LGBT namun belum lengkap, mulai menyadari orientasi seksualnya sejak masa SMP, masyarakat yang pro sudah menerima LGBT namun yang kontra belum menerima karena kurangnya informasi	▪ Variabel yang peneliti gunakan adalah: traumatik, teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay, berbeda dengan variabel penelitian yang pernah dilakukan yaitu persepsi kaum gay tentang LGBT ▪ Metode penelitian yang digunakan adalah

				yang didapat, sudah memberitahu jati diri mereka di tempat kerja dan tidak setuju dengan pernyataan bahwa seks bebas diidentikkan dengan komunitas mereka	korelasional, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan menggunakan metode kualitatif ▪ Populasi dalam penelitian ini menggunakan subjek remaja dan orang dewasa sedangkan penelitian yang pernah dilakukan hanya menjadi remaja sebagai populasi ▪ Tempat penelitian dilakukan di kota Pontianak, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan di luar kota Pontianak
Wati, Warsina, 2017. Jurnal Riset Kesehatan	Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi remaja terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).	Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif	Hasil penelitian ini, didapatkan 97% berusia antara 15-17 tahun, 61% responden berjenis kelamin perempuan dan 56% memiliki persepsi yang positif dan menganggap LGBT adalah perilaku yang salah/menyimpang.	▪ Variabel yang peneliti gunakan adalah: traumatik, teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay, berbeda dengan variabel penelitian yang pernah dilakukan yaitu persepsi kaum gay tentang LGBT ▪ Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan menggunakan metode kualitatif ▪ Populasi dalam penelitian ini menggunakan subjek remaja dan orang dewasa sedangkan penelitian yang pernah dilakukan hanya menjadi remaja sebagai populasi ▪ Tempat penelitian dilakukan di kota Pontianak, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan di luar kota Pontianak

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1. Hasil penelitian

V.1.1. Gambaran Umum Kota Pontianak

Kota Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah Kota Pontianak mencapai 107,82 km2 yang terdiri dari 6 kecamatan dan29 kelurahan. Kota Pontianak dilalui oleh garis khatulistiwa, yaitu terletak pada 0o02’ 24” Lintang Utara sampai dengan 0o05’ 37” Lintang Selatan, dan 109o16’ 25” Bujur Timur sampai dengan 109o23’ 01” Bujur Timur. Ketinggian Kota Pontianak berkisar antara 0,10 sampai 1,50 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Kecamatan di Kota Pontianak yang mempunyai wilayah terluas adalah Kecamatan Pontianak Utara (34,52 persen), diikuti oleh Kecamatan Pontianak Barat (15,71persen), Kecamatan Pontianak Kota (14,39 persen), Kecamatan Pontianak Tenggara (13,75 persen), Kecamatan Pontianak Selatan (13,49 persen) dan Kecamatan Pontianak Timur (8,14 persen).

Jumlah penduduk di Kota Pontianak setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 1990 jumlah penduduk keseluruhan mencapai 431.328 jiwa, dan dalam kurun waktu 10 tahun, pada tahun 2000, meningkat menjadi

464.534 jiwa atau dengan pertumbuhan sebesar 7,7 persen. Dalam 1 dekade kemudian yaitu pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Pontianak menjadi 554.764 jiwa, atau mengalami pertumbuhan sebesar 19,42 persen.

Pertumbuhan jumlah penduduk selama kurun waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, dapat dilihat pada tabel 1.2. Dalam tabel terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Pontianak meningkat dari 586.243 jiwa pada tahun 2013 menjadi 627.021 jiwa pada tahun 2017, meningkat sebesar 6,5 persen. Penduduk laki-laki meningkat dari 293.744 jiwa pada tahun 2013 menjadi 3112.178 jiwa pada tahun 2017, meningkat sebesar 5,9 persen. Sementara itu, penduduk perempuan meningkat dari 292.499 jiwa pada tahun 2013 menjadi 314.843 jiwa pada tahun 2017, meningkat sebesar 7,1 persen. Peningkatan jumlah penduduk Kota Pontianak disamping disebabkan oleh kelahiran, tentu juga dibabkan oleh migrasi yang dalam hal ini urbanisasi.

Jumlah penduduk menurut wilayah, maka Kecamatan Pontianak Barat merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya yaitu sebanyak 138.715 jiwa atau sekitar 22,12 persen dari total penduduk Kota Pontianak. Kemudian jumlah penduduk terbanyak kedua adalah Kecamatan Pontianak Utara yaitu sebanyak 126.385 jiwa atau sekitar 20,16 persen dari total penduduk Kota Pontianak. Wilayah Kecamatan Pontianak

Tenggara merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu 50.737 jiwa atau sekitar 8,09 persen dari total penduduk Kota Pontianak.

V.1.2. Gambaran Proses Penelitian

Tabel V.1
Proses Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Perizinan ke PEKHA	12 Juni 2019
2	Penentuan jadwal penelitian kelompok kasus	17 Juni 2019
3	Penentuan jadwal penelitian kelompok kontrol	22 Juni 2019
4	Penyusunan laporan	28 Juli 2019

Penelitian ini di laksanakan di Kota Pontianak. Sampel penelitian dimulai dari mengambil data nama responden. Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (acak sederhana). Setelah diperoleh nama-nama responden yang dijadikan sampel, peneliti menentukan jadwal untuk pelaksanaan pengambilan sampel. Proses pengumpulan data dari responden dimulai dengan menjelaskan rangkaian kegiatan penelitian dan meminta persetujuan untuk menjadi responden. Setelah calon responden menyetujui untuk menjadi responden, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada responden untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik orangtua anak terdiri dari: umur, agama, status menikah, tinggal bersama istri, status pacar, keadaan istri, pekerjaan, pendapatan perbulan dan pendidikan terakhir.

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data primer yang dilakukan selama 2 bulan dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli. berdasarkan hasil kuesioner dan pengukuran. Setelah penelitian selesai peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil lembar angket penelitian, apakah sudah terisi semua yaitu melakukan editing.

Tahapan pengolahan data dilakukan dengan melihat pada angket penelitian yang telah diisi dan melakukan pemeriksaan terhadap jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Selanjutnya memberi *scoring* pada setiap item pertanyaan dan dilakukan pengelolahan data dengan menggunakan program *excel*. *Entry* data yaitu data yang sudah diberikan kode akan di program statistik komputer SPSS 16. Mengelompokan data ke dalam tabel yang dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Tahap Penyusunan hasil penelitian, Setelah tahap pelaksanaan selesai dilakukan, maka selanjutnya dilakukan penyajian hasil analisis data, melakukan pembahasan hasil penelitian, menarik kesimpulan serta memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.

Adapun proses penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

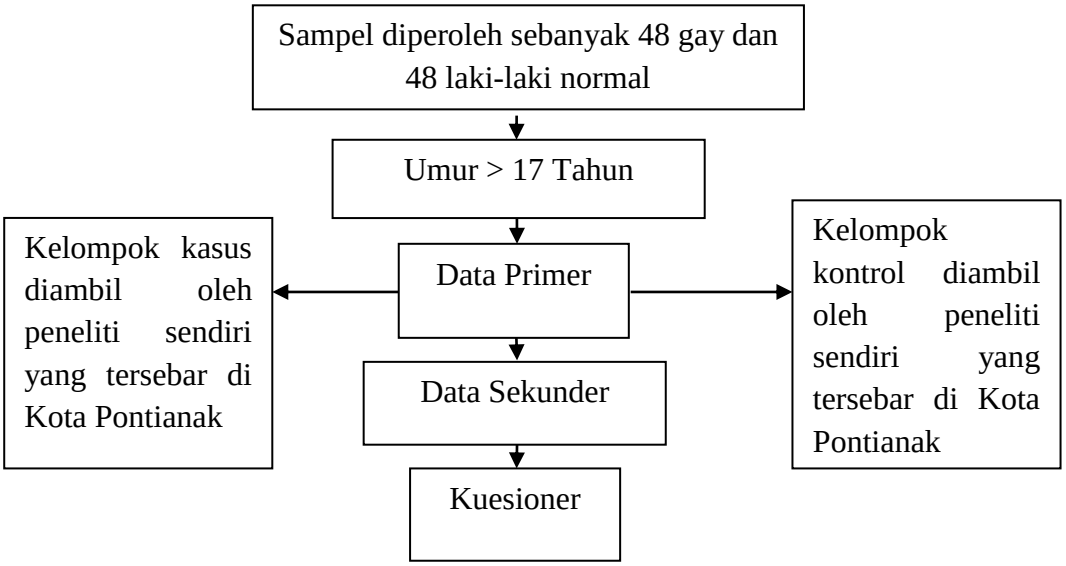

Gambar V.1 Alur Pelaksanaan Subyek Penelitian

V.1.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian yaitu:

1. Umur Responden

Tabel V.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Usia (Kemenkes, 2018)	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
16-19 Tahun	3	6,2	4	8,3
20-24 Tahun	12	25,0	23	47,9
25-29 Tahun	19	39,6	13	27,1
30-34 Tahun	6	12,5	4	8,3
35-39 Tahun	5	10,4	3	6,2
40-44 Tahun	2	4,2	1	2,1
45-49 Tahun	1	2,1	0	0
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.2 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus berumur 25-29 Tahun sebesar 39,6% dan sebagian besar responden kontrol berumur 20-24 Tahun sebesar 47,9%.

2. Agama Responden

Tabel V.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Agama Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Agama	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
Islam	46	95,8	48	100
Kristen	2	4,2	0	0
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.3 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus beragama Islam sebesar 95,8% dan sebagian besar responden kontrol beragama Islam sebesar 100%.

3. Status Menikah

Tabel V.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Menikah Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Status Menikah	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
Belum Menikah	48	100	37	77,1
Sudah Menikah	0	0	11	22,9
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.4 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus belum menikah sebesar 100% dan sebagian besar responden kontrol belum menikah sebesar 77,1%.

4. Tinggal Bersama Istri

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tinggal Bersama Istri
Responden di Kota Pontianak
Tahun 2019

Tinggal Bersama Istri	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
Tidak	48	100	35	72,9
Ya	0	0	13	27,1
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.5 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus tidak tinggal bersama istri sebesar 100% dan sebagian besar responden kontrol tidak tinggal bersama istri sebesar 72,9%.

5. Punya Istri

Tabel V.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Punya Istri Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Punya Istri	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
Tidak	48	100	37	77,1
Ya	0	0	11	22,9
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.6 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus tidak punya istri sebesar 100% dan sebagian besar responden kontrol punya tidak istri sebesar 77,1%.

6. Punya Pacar

Tabel V.7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Punya Pacar Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Punya Pacar	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
Tidak	7	14,6	22	45,8
Ya	41	85,4	26	54,2
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.7 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus punya pacar sebesar 85,4% dan sebagian besar responden kontrol punya pacar sebesar 54,2%.

7. Pekerjaan

Tabel V.8
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pekerjaan	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
Tidak Bekerja	7	14,6	21	43,8
Swasta	34	70,8	25	52,1
PNS	2	4,2	1	2,1
Wisraswasta	2	4,2	1	2,1
Petani	1	2,1	0	0
Pelajar	2	4,2	0	0
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.8 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus bekerja swasta sebesar 70,8% dan sebagian besar responden kontrol bekerja swasta sebesar 52,1%.

8. Pendapatan

Tabel V.9
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pendapatan	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
Tidak Menyebutkan	45	93,8	46	95,8
< UMK Kota Pontianak	2	4,2	1	2,1
≥ UMK Kota Pontianak	1	2,1	1	2,1
Total	**48**	**100**		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.9 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus tidak menyebutkan pendapatan sebesar 93,8% dan sebagian besar responden kontrol tidak menyebutkan pendapatan sebesar 95,8%.

9. Pendidikan

Tabel V.10
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pendidikan	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
SD	1	2,1	0	0
SMP	0	0	2	4,2
SMA/Sederajat	44	91,7	34	70,8
S1/Diploma	3	6,2	12	25,0
Total	**48**	**100**	**48**	**100**

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.10 diketahui bahwa sebagian besar responden kasus berpendidikan SMA/Sederajat sebesar 91,7% dan sebagian besar responden kontrol berpendidikan SMA/Sederajat sebesar 70,8.

V.1.4. Analisis Univariat

Dalam analisis univariat hasil penelitian, hal-hal yang dapat dijelaskan adalah distribusi frekuensi responden masing-masing variabel menurut kategori penelitian terhadap sampel kasus dan sampel kontrol. Variabel penelitian tersebut adalah variabel traumatik, pengaruh teman sepergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan menjadi gay.

1. Traumatik

Traumatik terbagi menjadi dua yaitu mengalami trauma dan tidak mengalami trauma, pada kelompok kasus dan kontrol dapat dilihat pada Tabel V.11.

Tabel V.11
Distribusi Frekuensi Traumatik Responden di Kota Pontianak
Tahun 2019

Traumatik	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Mengalami Trauma	39	72,2	15	56,2
Tidak Mengalami Trauma	9	18,8	33	78,6
Jumlah	48	100	48	100

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel V.11 bahwa distribusi frekuensi responden menurut kategori traumatik kelompok kasus sebesar 72,2% lebih besar dari kelompok kontrol sebesar 56,2%. Distribusi jawaban per item pertanyaan traumatik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.12
Distribusi Jawaban per Item Pertanyaan Berdasarkan Kuesioner Tentang Traumatik

Res	Pertanyaan	Kasus				Kontrol			
		Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
1	Saya memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman lawan jenis, karena adanya suatu permasalahan tertentu	42	87,5	6	12,5	22	45,8	26	54,2
2	Saya ditinggalkan pergi oleh teman lawan jenis tanpa ada permasalahan	42	87,5	6	12,5	29	60,4	19	39,6
3	Saya lebih senang menceritakan masalah pribadi dengan teman sesama jenis dari pada lawan jenis (pacar)	12	25	36	75	38	79,2	10	20,8
4	Saya pernah mengalami kekerasan fisik yang membuat trauma dalam kehidupan saya	39	81,2	9	18,8	0	0	48	100
5	Pukulan bentakan adalah hal yang biasa saya terima di rumah	48	100	0	0	23	47,9	25	52,1
6	Saya pernah mengalami pelecehan seksual oleh teman sesama sekolah	15	31,2	33	68,8	3	6,2	45	93,8
7	Saya pernah menjadi korban kekerasan seksual semasa kecil.	48	100	0	0	7	14,6	41	85,4
8	Saya pernah mengalami kekerasan seksual pedofilia	48	100	0	0	5	10,4	43	89,6
9	Saya mengalami kekerasan seksual pedofilia yang dilakukan oleh keluarga dekat	42	87,5	6	12,5	7	14,6	41	85,4

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden kelompok kasus, sebanyak 48 responden (100%) pukulan bentakan adalah hal yang biasa saya terima di rumah, sebanyak 48 responden (100%) pernah menjadi korban kekerasan seksual semasa kecil dan 48 responden (100%) pernah mengalami kekerasan seksual pedofilia, sebanyak 42 responden (87,5%) memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman lawan jenis, karena adanya suatu permasalahan tertentu, sebanyak 42 responden (87,5%) ditinggalkan pergi oleh teman lawan jenis tanpa ada permasalahan, sebanyak 42 responden (87,5%) mengalami

kekerasan seksual pedofilia yang dilakukan oleh keluarga dekat dan 39 responden (81,2%) pernah mengalami kekerasan fisik yang membuat trauma dalam kehidupan saya dan pada kelompok kontrol sebanyak 38 responden (79,32%) lebih senang menceritakan masalah pribadi dengan teman sesama jenis dari pada lawan jenis (pacar).

2. Pengaruh Teman Sepergaulan

Pengaruh teman sepergaulan terbagi menjadi dua yaitu mendukung dan tidak mendukung, pada kelompok kasus dan kontrol dapat dilihat pada Tabel V.13.

Tabel V.13
Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sepergaulan Responden di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pengaruh Teman Sepergaulan	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Mendukung	39	81,2	11	22,9
Tidak Mendukung	9	18,8	37	77,1
Jumlah	48	100	48	100

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel V.13 bahwa distribusi frekuensi responden menurut kategori pengaruh teman sepergaulan pada kelompok kasus sebesar 81,2% mendukung, lebih besar dari kelompok kontrol sebesar 22,9%. Distribusi jawaban per item pertanyaan traumatik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.14
Distribusi Jawaban per Item Pertanyaan Berdasarkan Kuesioner
Tentang Pengaruh Teman Sepergaulan

Res	Pertanyaan	Kasus				Kontrol			
		Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
1	Saya lebih senang bercerita masalah pribadi dengan teman dari pada dengan keluarga	41	85,4	7	14,6	38	79,2	10	20,8
2	Saya diajak dalam komunitas gay oleh teman	35	72,9	13	27,1	0	0	48	100
3	Saya sering mendengarkan cerita seksual dari teman yang memiliki orientasi seksual gay	38	79,2	10	20,8	0	0	48	100
4	Saya pernah diajak untuk melihat dan mengakses situs seks yang dilakukan oleh kaum gay	47	97,9	1	2,1	0	0	48	100
5	Saya pernah menonton dan menyaksikan adegan seks sesama jenis melalui media sosial	45	93,8	3	6,2	37	77,1	11	22,9
6	Saya sering membicarakan masalah seks sesama jenis dengan teman-teman sejenis saya	44	91,7	4	8,3	0	0	48	100
7	Saya merasa bahagia apabila bertemu dengan sesama jenis, karena memperoleh perhatian dan kasih sayang	48	100	0	0	0	0	48	100
8	Saya memiliki teman sejenis yang mengerti kondisi saya	42	87,5	6	12,5	0	0	48	100
9	Saya menceritakan masalah pribadi (curhat) kepada teman sesama jenis	46	95,8	2	4,2	1	2,1	47	97,9

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden kelompok kasus sebanyak 48 responden (100%) merasa bahagia apabila bertemu dengan sesama jenis, karena memperoleh perhatian dan kasih sayang, sebanyak 47 responden (97,9%) pernah diajak untuk melihat dan mengakses situs seks yang dilakukan oleh kaum gay serta 46 responden (95,8%) menceritakan masalah pribadi (curhat) kepada teman sesama jenis, 45 responden (93,8%) pernah menonton dan menyaksikan adegan seks sesama jenis

melalui media sosial, 44 responden (91,7%) sering membicarakan masalah seks sesama jenis dengan teman-teman sejenis saya, 42 responden (87,5%) memiliki teman sejenis yang mengerti kondisi saya, 41 responden (85,4%) lebih senang bercerita masalah pribadi dengan teman dari pada dengan keluarga, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 38 responden (79,2%) lebih senang bercerita masalah pribadi dengan teman dari pada dengan keluarga.

3. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal

Pengaruh lingkungan tempat tinggal terbagi menjadi dua yaitu ya dan tidak, pada kelompok kasus dan kontrol dapat dilihat pada Tabel V.15.

Tabel V.15
Distribusi Frekuensi Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Responden di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Mendukung	47	97,9	19	39,6
Tidak Mendukung	1	2,1	29	60,4
Jumlah	48	100	48	100

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel V.12 bahwa distribusi frekuensi responden menurut kategori pengaruh lingkungan tempat tinggal pada kelompok kasus sebesar 97,9% mendukung, lebih besar dari kelompok kontrol sebesar 39,6%. Distribusi jawaban per item pertanyaan lingkungan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.16
Distribusi Jawaban per Item Pertanyaan Berdasarkan Kuesioner
Tentang Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal

Res	Pertanyaan	Kasus				Kontrol			
		Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
1	Ayah mencampuri segala aktivitas yang saya lakukan	25	52,1	23	47,9	29	60,4	19	39,6
2	Ayah mengatur segala hal terkait masa depan saya	21	43,8	27	56,2	46	95,8	2	4,2
3	Pendapat ayah merupakan suatu hal yang harus saya patuhi dirumah	29	60,4	19	39,6	16	33,3	31	66,7
4	Ibu melarang saya menghabiskan banyak waktu dengan teman	18	37,5	30	62,5	43	89,6	5	10,4
5	Ibu sering membandingkan saya dengan orang lain di rumah	21	43,8	27	56,2	41	85,4	7	14,6
6	Saya tidak memiliki kecocokan dalam berkomunikasi dengan orang tua	26	54,2	22	45,8	32	66,7	16	33,3
7	Pendapat saya tidak pernah di dengar oleh orang tua di rumah	43	89,6	5	10,4	32	66,7	16	33,3
8	Orang tua acuh tak acuh terhadap apa yang saya kerjakan di rumah	43	89,6	5	10,4	32	66,7	16	33,3
9	Orang tua tidak meminta pendapat saya ketika akan memutuskan segala sesuatu	25	52,1	23	47,9	32	66,7	16	33,3
10	Saya tidak senang bercerita dengan orang tua mengenai masalah pribadi saya	32	66,7	16	33,3	32	66,7	16	33,3
11	Teman mengajak saya pergi nongkrong ketika saya memiliki masalah	13	27,1	35	72,9	40	83,3	8	16,7
12	Teman mengajak saya membully teman yang terlihat lemah	36	75	12	25	4	8,3	44	91,7
13	Saya memiliki permasalahan yang serius dengan teman lawan jenis (pacar)	31	64,6	17	35,4	33	68,8	15	31,2
14	Saya tinggal dilingkungan yang dapat memberikan dukungan yang positif	19	39,6	29	60,4	46	95,8	2	4,2
15	Saya tinggal dilingkungan yang dapat memberikan motivasi untuk tidak merasa malu dalam menceritakan masalah yang dihadapi	38	79,2	10	20,8	46	95,8	2	4,2
16	Saya tinggal di tempat seorang gay tinggal dan saya memperoleh perhatian, karena merasa teman senasib	36	75	12	25	0	0	48	100
17	Saya memperoleh dukungan material dari pasangan yang	24	50	24	50	0	0	48	100

	tidak saya dapatkan di rumah								
18	Saya memperoleh dukungan informasi dari teman tentang nikmatnya seksual.	24	50	24	50	0	0	48	100
19	Saya merasa perlu untuk menuntut hak asasi saya berkaitan dengan orientasi seksual.	16	33,3	32	66,7	0	0	48	100
20	Saya lebih suka mengikuti budaya atau gaya hidup kebarat-baratan	36	75	12	25	5	10,4	43	89,6

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 kelompok kasus sebanyak 43 responden (89,6%) Pendapat saya tidak pernah di dengar oleh orang tua di rumah, 43 responden (89,6) Orang tua acuh tak acuh terhadap apa yang saya kerjakan di rumah, sebanyak 38 responden (79,2%) saya tinggal dilingkungan yang dapat memberikan motivasi untuk tidak merasa malu dalam menceritakan masalah yang dihadapi, sebanyak 36 responden (75) tinggal di tempat seorang gay tinggal dan saya memperoleh perhatian, karena merasa teman senasib, sebanyak 32 responden (66,7%) tidak senang bercerita dengan orang tua mengenai masalah pribadi saya dan 31 responden (64,6%) memiliki permasalahan yang serius dengan teman lawan jenis (pacar), sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 46 responden (95,8%) ayah mengatur segala hal terkait masa depan saya, sebanyak 46 responden (95,8%) tinggal dilingkungan yang dapat memberikan dukungan yang positif dan 46 responden (95,8%) tinggal dilingkungan yang dapat memberikan motivasi untuk tidak merasa malu dalam menceritakan masalah yang dihadapi.

4. Keputusan Menjadi Gay

Keputusan menjdi gay terbagi menjadi dua yaitu ya dan tidak, pada kelompok kasus dan kontrol dapat dilihat pada Tabel V.17

Tabel V.17
Distribusi Frekuensi Keputusan Menjadi Gay Responden
di Kota Pontianak
Tahun 2019

Keputusan Menjadi Gay	Frekuensi	%
Kasus	48	50,0
Kontrol	48	50,0
Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel V.17 bahwa distribusi frekuensi responden menurut kategori keputusan menjadi gay di Kota Pontianak masing-masing sebesar 50,0% (48 orang) pada kelompok kasus memutuskan menjadi gay dan tidak satupun kelompok kontrol memutuskan menjadi gay.

V.1.5. Analisa Bivariat

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji statistik *Chi Square*. Dalam uji ini kesimpulan ada tidaknya hubungan dua variabel kategorik dilihat dari ada tidaknya perbedaan proporsi antar kelompok. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara faktor risiko terhadap keputusan menjadi gay digunakan perhitungan *Odds Ratio (OR)*.

1 Pengaruh traumatik terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak

Tabel V.18
Pengaruh Traumatik Terhadap Keputusan Seseorang Menjadi Gay di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pengaruh Traumatik	Keputusan Menjadi Gay				*p value*	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Mengalami trauma	39	72,2	15	56,2	0,000*	9,533 (3,696-24,590)
Tidak Mengalami trauma	9	18,8	33	78,6		
Total	48	100	48	100		

Sumber: Data primer Tahun 2019 **Signifikansi pada p < 0.05*

Berdasarkan Tabel V.18 diketahui hubungan traumatik dengan keputusan menjadi gay terlihat ada kecenderungan proporsi responden pada kelompok kasus berisiko sebesar (72,2%) lebih besar dibanding dengan kelompok kontrol sebesar (56,2%).

Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai p *value* = 0,000 (< 0,05) yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima, jadi dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara traumatik dengan keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.

Hasil analisis diperoleh nilai OR = 9,533 (95% CI = 3,696-24,590), artinya trauma 2,714 kali berisiko seseorang memutuskan menjadi gay dibandingkan dengan orang yang tidak trauma. Tingkat kepercayaan 95%, nilai OR > 1 berada pada interval (3,696-24,590) dan tidak mencakup angka 1,

maka dapat disimpulkan trauma merupakan faktor penyebab seseorang memutuskan menjadi gay di Kota Pontianak.

2 Pengaruh teman sepergaulan terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak

Tabel V.19
Pengaruh Teman Sepergaulan Terhadap Keputusan Seseorang Menjadi Gay di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pengaruh Teman sepergaulan	Keputusan Menjadi Gay				*p value*	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Mendukung	39	81,2	11	22,9	0,000*	14,576 (5,421-39,193)
Tidak Mendukung	9	18,8	37	80,4		
Total	48	100	48	100		

Sumber: Data primer Tahun 2019 **Signifikansi pada p < 0.05*

Berdasarkan Tabel V.19 diketahui hubungan teman sepergaulan dengan keputusan menjadi gay terlihat ada kecenderungan proporsi responden pada kelompok kasus berisiko sebesar (81,2%) lebih besar dibanding dengan kelompok kontrol sebesar (22,9%).

Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai p *value* = 0,000 (< 0,05) yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima, jadi dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sepergaulan dengan keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.

Hasil analisis diperoleh nilai OR = 14,576 (95% CI = 5,421-39,193), artinya pengaruh teman sepergaulan 14,576 kali berisiko seseorang memutuskan menjadi gay dibandingkan dengan orang yang tidak terpengaruh teman sepergaulan.

Tingkat kepercayaan 95%, nilai OR > 1 berada pada interval (5,421-39,193) dan tidak mencakup angka 1, maka dapat disimpulkan pengaruh teman sepergaulan merupakan faktor penyebab seseorang memutuskan menjadi gay di Kota Pontianak.

3 Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak

Tabel V.20
Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Keputusan Seseorang Menjadi Gay di Kota Pontianak
Tahun 2019

Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal	Keputusan Menjadi Gay				*p value*	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Mendukung	47	97,9	19	39,6	0,000*	71,737 (9,112-564,792)
Tidak Mendukung	1	2,1	29	60,4		
Total	48	100	48	100		

Sumber: Data primer Tahun 2019 **Signifikansi pada p < 0.05*

Berdasarkan Tabel V.20 diketahui hubungan lingkungan tempat tinggal dengan keputusan menjadi gay terlihat ada kecenderungan proporsi responden pada kelompok kontrol yang memutuskan menjadi gay sebesar (62,5%) lebih kecil dibanding dengan kelompok kasus sebesar (58,3%).

Hasil uji statistik *Chi Square* (x^2) dengan tingkat kepercayaan 95% antara lingkungan tempat tinggal dengan keputusan menjadi gay diperoleh $p = 0{,}000$ karena nilai $p < \alpha$ (0,05) maka hipotesis Ha ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan keputusan menjadi gay di Kota Pontianak.

Hasil analisis diperoleh nilai OR = 71,737 (95% CI = 9,112-564,792), artinya pengaruh lingkungan tempat tinggal 71,737 kali berisiko seseorang memutuskan menjadi gay dibandingkan dengan orang yang tidak terpengaruh lingkungan tempat tinggal. Tingkat kepercayaan 95%, nilai OR > 1 berada pada interval (9,112-564,792) dan tidak mencakup angka 1, maka dapat disimpulkan pengaruh lingkungan tempat tinggal merupakan faktor penyebab seseorang memutuskan menjadi gay di Kota Pontianak.

V.2. Pembahasan

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap individu pada dasarnya merupakan hasil dari fungsi berpikir yang dilakukan oleh individu tersebut. Pengambilan suatu keputusan ini merupakan bentuk dari proses berpikir yang terarah, khususnya cara berpikir yang kritis (Sarwono, 2016). Dari hasil penelitian ini, pembahasan mengenai pengaruh traumatik, teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh traumatik terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.

   Berdasarkan hasil penelitian diperoleh p = 0,000 karena nilai $p < \alpha$ (0,05) maka hipotesis Ha diterima, artinya terdapat hubungan antara

pengaruh traumatik dengan keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.

Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap (Kartono, 2016). Penyuka sesama jenis mengalami salah satu atau lebih dari ketiga situasi traumatis berikut: Mereka yang menyatakan dirinya sebagai gay/lesbian tidak lebih disayang oleh ibunya, ditinggalkan oleh ayahnya, dan/atau pernah setidaknya satu kali mengalami kekerasan seksual jika dibandingkan dengan penyuka lawan jenis (Situngkir, 2018).

Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan, pengaruh traumatik berisiko 9,533 kali memutuskan menjadi gay dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami trauma, maka dapat disimpulkan pengaruh trauma merupakan faktor risiko penyebab seseorang memutuskan menjadi gay di Kota Pontianak.

Berdasarkan analisis per item menunjukkan bahwa pengaruh trauma pada kelompok kasus dari total 48 orang, sebanyak 48 responden (100%) pukulan bentakan adalah hal yang biasa mereka terima di rumah, hal ini dimaksudkan oleh orang tua agar anak mematuhi apa yang diinginkannya, namun justru hal ini menimbulkan persepsi yang berbeda yang dirasakan seorang anak. Penelitian Rokhmah Dewi (2015), menunjukkan sebagian besar responden

menjadi waria/homoseksual karena pola asuh yang otoriter (keras), sehingga responden cendrung trauma dengan kekerasan dan memilih hidup sebagai homoseksual.

Perbedaan persepsi dalam proses interaksi antara seorang remaja dengan orang, kerap kali menimbulkan konflik yang terjadi di dalam rumah. Orang tua bertindak tegas dank eras kepada remaja dengan maksud khawatir dan cemas terhadap anak remajanya, justru dipersepsi sebagai orang tua yang memarahi anak remajanga. Sehingga tidak jarang muncul kekerasan fisik juga psikis yang kerap kali dialami seorang remaja dirumah akibat adanya salah persepsi antara anak dengan orang tua (Ali dan Asrori, 2016).

Kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh seseorang anak dipercaya dapat menimbulkan kebencian dan dendam pada status diri seseorang. Apabila seorang anak laki-laki dan perempuan mendapat kekerasan fisik maupun psikis dari orang tua juga teman terdekatnya, maka mereka cenderung mencari rasa aman dari teman sejenisnya yang lambat laun akan memunculkan persaan suka terhadap sesamanya dan akan cenderung menetap dikemudian hari (Dermawan, 2016).

Orang tua juga mampau member efek traumatis pada perkembangan seorang anak. Kekerangan fisik, psikis juga seksual yang kerap diterima dari orang terdekat seperti ayah maupun saudara laki-lakinya, kerap menimbulkan perasaan benci terhadap semua laki-

laki. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan seorang homoseksual dikemudian hari (Musti'ah. 2016).

Selanjutnya, sebanyak 48 responden (100%) pernah menjadi korban kekerasan seksual semasa kecil. Ketika kecil pernah mendapatkan perilaku kekerasaan atau pelecehan seksual sejenis. Maka akan bisa memperngaruhi pola pikir dan orientasi seksual ketika dewasa (Mustiah, 2016).

Kemudian, sebanyak 48 responden (100%) pernah mengalami kekerasan seksual pedofilia. Kekerasan seksual terhadap anak akan memberikan dampak atau efek yang tidak ringan kepada anak sebagai korban. Kebanyakan korban perkosaan mengalami *psychological* disorder yang disebut *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang simtomnya berupa ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kakus pascaperistiwa (Kurniawati, 2013). Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

Akibat dari hal tersebut responden yang awalnya normal penyuka perempuan berubah menjadi gay. Mereka ini sering berinteraksi secara intens dengan kelompok LGBT. Ia merasa nyaman bermain dengan LGBT dibandingkan denganteman yang normal, hal tersebut membuatnya lama-kelamaan memiliki ketertarikan dengan laki-laki. Pada awalnya memungkiri kalau ia adalah Gay, namun akhirnya ia lama-lama mengakui bahwa dirinya suka dengan sesama laki-laki dan

mulai membuka hubungan dengan laki-laki (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anakpusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015).

Sebanyak 42 responden (87,5%) memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman lawan jenis, karena adanya suatu permasalahan tertentu dan ditinggalkan pergi oleh teman lawan jenis tanpa ada permasalahan seperti kegagalan menjalin hubungan (menjadikan pacar). Faktor yang mempengaruhi keputusan menjadi gay karena trauma yaitu selalu mengalami kegagalan menjalin hubungan dengan perempuan (Wahyuningtias dan Wardana, 2015).

Mengalami luka batin karena gagalnya menjalin suatu hubungan memang dapat menjadikan seseorang menyukai sesame jenisnya. Jika seorang laki-laki merasa disakiti oleh perempuan dalam sebuah hubungan asmara, memang dapat membuat laki-laki tersebut pada akhirnya akan memiliki trauma tersendiri kepada perempuan. Sehingga yang terjadi mereka pun akan menyukai sesama jenis, hal tersebut dikarenakan mereka bisa mendapatkan kenyamanan ketika sedang menjalin hubungan dengan sesame jenisnya.

Sebanyak 42 responden (87,5%) mengalami kekerasan seksual pedofilia yang dilakukan oleh keluarga dekat. seorang anak pernah mengalami pelecehan seksual semasa kecil oleh sesama jenis nya, hal tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak laki-laki tersebut. Di samping itu jika seorang anak yang diperkosa oleh sesama jenisnya

tersebut dapat merasakan kenikmatan, maka tidak menutup kemungkinan jika anak tersebut nantinya juga akan tumbuh sebagai pecinta sesama jenis (Wahyuningtias dan Wardana, 2015).

Selanjutnya, 39 responden (81,2%) pernah mengalami kekerasan fisik yang membuat trauma dalam kehidupan saya. Memiliki ayah yang sangat keras dan otoriter terhadap anak-anaknya membuat anak merasakan tekanan batin yang mendalam. Menjadi ayah yang tegas tidak menjadi masalah asalkan mengerti batasan-batasan tegas terhadap anak itu seperti apa. Ketegasan yang tidak diimbangi dengan rasa kasih sayang dan tanpa ada rasa ingin melindungi anak merupakan kesalahan.Perlakuan kedua orang tua yang terlalu mengekang dan mengharuskan anak mengikuti apa yang di minta orang tua tersebut yang membuat anak menjadi gay (Irawan, 2016).

Kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh seseorang anak dipercaya dapat menimbulkan kebencian dan dendam pada status diri seseorang. Apabila seorang anak laki-laki dan perempuan mendapat kekerasan fisik maupun psikis dari orang tua juga teman terdekatnya, maka mereka cenderung mencari rasa aman dari teman sejenisnya yang lambat laun akan memunculkan persaan suka terhadap sesamanya dan akan cenderung menetap dikemudian hari (Dermawan, 2016).

Orang tua juga mampau member efek traumatis pada perkembangan seorang anak. Kekerangan fisik, psikis juga seksual yang kerap diterima dari orang terdekat seperti ayah maupun saudara

laki-lakinya, kerap menimbulkan perasaan benci terhadap semua laki-laki. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan seorang homoseksual dikemudian hari (Musti'ah. 2016).

Dalam mendidik anak peran orang orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Hilangnya peran orang tua atau tidak seimbangnya pola asuh yang diberikan kepada seorang anak bisa merugikan anak itu sendiri. Peneliti akan menyajikan ungkapan informan terhadap pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya.

Kemudian, pada kelompok kontrol sebanyak 38 responden (79,2%) lebih senang menceritakan masalah pribadi dengan teman sesama jenis dari pada lawan jenis (pacar). Pesahabatan lawan jenis berbeda dari persahabatan sesama jenis dan lebih kompleks sifatnya. Adanya tantangan dalam persahabatan lawan jenis dapat dilihat pada fenomenan unik yang sudah banyak terjadi di kalangan anak muda yang menjalin hubungan persahabatan lawan jenis oleh dua orang, yaitu friendzone. Friendzone populer didefinisikan sebagai situasi dimana seseorang memiliki perasaan romantis atau seksual yang tidak berbalas terhadap temannya. Keinginan untuk mengembangkan hubungan dari seorang sahabat menjadi pacar yang tidak terwujud acap kali menimbulkan masalah bahkan mengakibatkan hubungan persahabatan menjadi rusak dan tidak jarang putus hubungan (Lidyawati, 2018).

Faktor pengalaman traumatik menjadi penting untuk diperhatikan terutama bagi kalangan remaja yang mengalaminya. Sebab, pengalaman traumatik bisa saja berasal dari orang tua, kerabat maupun lawan jenis dan diperlukan pula upaya campur tangan orang dewasa untuk menangani agar tidka timbul perilaku homoseksual dikemudian hari.

2. Pengaruh teman sepergaulan terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara teman sepergaulan dengan keputusan menjadi gay pad responden di Kota Pontianak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Retaminingrum (2017) yang menyebutkan bahwa teman sebaya atau *peer group* berpengaruh terhadap homoseksualitas individu.

Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan, teman sepergaulan kemungkinan 14,576 kali menyebabkan seseorang memutuskan menjadi gay, maka dapat disimpulkan teman sepergaulan merupakan faktor resiko menyebabkan seseorang memutuskan menjadi gay di Kota Pontianak.

Berdasarkan analisis per item menunjukkan bahwa pada kelompok kasus, 48 responden (100%) merasa bahagia apabila bertemu dengan sesama jenis, karena memperoleh perhatian dan kasih sayang. Artinya responden merasa tidak memperoleh perhatian di dalam keluarga.

Pengasuhan atau peran ayah kurang atau tidak efektif, banyak bertengkar, tidak sepaham dan kurang kasih sayang. Peran ayah kurang perhatian, kurang support, mendapat kekerasan dari ayah dan merasa terdiskriminasi. Responden ada yang merasakan orang tua terlalu longgar, tidak pernah dikasari, dimanjakan.

Menurut hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) informan juga menganggap bapaknya adalah seseorang yang dewasa dan memberikan rasa nyaman bagi informan, sehingga memberikan kekaguman tersendiri dan terbawa sampai saat ini mengagumi orang yang lebih dewasa.

Selanjutnya, sebanyak sebanyak 47 responden (97,9%) pernah diajak untuk melihat dan mengakses situs seks yang dilakukan oleh kaum gay. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu sebab mendapatkan informasi yang salah tentang seksual. Seseorang sering sekali mendapatkan informasi tidak akurat tentang seksual dari teman sebayanya. Pada masa ini temana sebaya merupakan sumber informasi tidak terkecuali dalam perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suharsa (2006) aktif berinteraksi dengan sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual 7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak aktif berinteraksi dengan teman sebayanya.

Lingkungan pertemanan menjadi salah satu bagian yang mampu menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Lingkungan pertemanan yang member penguat bisa berasal dari kelompok atau teman yang telah menjadi pelaku homoseksual, sehingga dapat mempengaruhi hingga memilih homoseksual sebagai orientasi seksualnya (Dermawan, 2016).

Relasi homosekual lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian seorang anak yang bersumber dari kedekatan persahabatan atau teman sebayanya (Kartono, 2016). Kedekatan persahabatan pada remaja lebih kepada keakraban, sehingga keakraban ini menjadi dasar penting bagi relasi atau remaja dengan sebayanya.

Dengan demikian, faktor relasi homoseks ini tidak dapat disebut sebagai satu-satunya faktor yang dapat menimbulkan kecenderungan orientasi seksual sejenis pada seseorang. Namun, kombinasi adari adanya beberapa faktor lainnya yang semakin bisa membuat seseorang memiliki kecenderungan orientasi seksual sejenis bahkan perilaku homoseksual di kehidupan mendatang.

Selanjutnya, 46 responden (95,8%) menceritakan masalah pribadi (curhat) kepada teman sesama jenis. Hal menunjukkan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman atau seorang sahabat. Remaja lebih memilih menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan sahabat dan mengekpresikan afeksinya secara lebih positif

kepada orang yang mereka anggap sebagai sahabat dibandingkan orang lain (Desmita, 2012).

Sebanyak 45 responden (93,8%) pernah menonton dan menyaksikan adegan seks sesama jenis melalui media sosial, Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu sebab mendapatkan informasi yang salah tentang seksual. Seseorang sering sekali mendapatkan informasi tidak akurat tentang seksual dari teman sebayanya. Pada masa ini temana sebaya merupakan sumber informasi tidak terkecuali dalam perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suharsa (2006) aktif berinteraksi dengan sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual 7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak aktif berinteraksi dengan teman sebayanya.

Selanjutnya, 44 responden (91,7%) sering membicarakan masalah seks sesama jenis dengan teman-teman sejenis saya, 42 responden (87,5%) memiliki teman sejenis yang mengerti kondisi saya, 41 responden (85,4%) lebih senang bercerita masalah pribadi dengan teman dari pada dengan keluarga. Lingkungan pertemanan menjadi salah satu bagian yang mampu menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Lingkungan pertemanan yang member penguat bisa berasal dari kelompok atau teman yang telah menjadi pelaku homoseksual, sehingga dapat mempengaruhi hingga memilih homoseksual sebagai orientasi seksualnya (Dermawan, 2016).

Relasi homosek lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian seorang anak yang bersumber dari kedekatan persahabatan atau teman sebayanya (Kartono, 2016). Kedekatan persahabatan pada remaja lebih kepada keakraban, sehingga keakraban ini menjadi dasar penting bagi relasi atau remaja dengan sebayanya.

Dukungan teman yang akrab memang sangat penting bagi seorang remaja yang memiliki permasalahan dalam perkembangan sosialnya, karena kebanyakan remaja jarang merasa nyaman melakukan obrolan sederhana dengan orang tuanya (Buhmester, 2009).

Persahabatan memiliki arti penting bagi seorang, yakni sebagai pemberi perhatian juga keakraban. Dimana dengan teman sebaya yang dianggapnya sebagai sahabat memberikan suatu hubungan yang hangat, saling mempercayai satu sama lain yang berkaitan dengan pengungkapan diri mereka sendiri (Desmita, 2012). Teman sebaya juga dapat mempekenalkan remaja terhadap bentuk kejahatan seperti narkoba, obat-obatan terlarang dan kenakalan dalam bentuk perilaku seksual menyimpang.

Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 38 responden (79,2%) lebih senang bercerita masalah pribadi dengan teman dari pada dengan keluarga. Hal ini karena pola asuh orang tua yang kurang tepat. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai dampak terhadap anaknya.

Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter, akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Menurut Yatim dan Irwanto (2017) menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sifat yang dihasilkan dari anak permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.

Beberapa dampak pola asuh orang tua yang diterapkan kepada responden. Ada rasa malu dekat dengan orang lain, merasa tersinggung, mencari sosok seorang ayah diluar rumah, merasa rendah diri/ tidak percaya diri dan suka dengan laki-laki dewasa. Menjadi sangat manja, sehingga terbentuk pribadi seperti perempuan. Pola asuh orang tua yang otoriter, mereka merasa kurang kasih sayang dari orang tua, dibeda-bedakan (diskriminasi) sehingga mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah.

3. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan keputusan menjadi gay pada responden di Kota Pontianak. Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan, lingkungan tempat tinggal kemungkinan 71,737 kali menyebabkan seseorang memutuskan menjadi gay, maka dapat disimpulkan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang tidak menyebabkan seseorang memutuskan menjadi gay di Kota Pontianak.

Berdasarkan analisis per item menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebanyak 43 responden (89,6%) pendapat saya tidak pernah di dengar oleh orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum mampu bekerjasama. Ayah diharapkan mampu bekerjasam dengan ibu dalam merawat dan mengasuh anaknya. Apabila kasih sayang diberikan kepada anak laki-laki maupun perempuan dapat diberikan secara simbang. Maka anak laki-laki akan mempau mengidentifikasikan dari ayahnya dan anak perempuan mampu mengindentifikasi dari ibunya (identitas seksual dan identitas diri (Mardiyah, 2017).

Penelitian Dewi (2015), menunjukkan sebagian besar responden menjadi waria/homoseksual karena pola asuh yang otoriter (keras), sehingga responden cendrung trauma dengan kekerasan dan memilih

hidup sebagai homoseksual. Sebagian kecil responden mengatakan alasan yang menyebabkan memilih hidup sebagai waria/homoseksual adalah pola asuh ibu yang dominan. Pola asuh orang tua yang permisif dengan tidak melarang anak laki-lakinya untuk berdandan dan berperilaku seperti perempuan berdampak pada munculnya identitas dan tingkah laku waria/homoseksual dimasa dewasanya.

Selanjutnya, sebanyak 43 responden (89,6) orang tua acuh tak acuh terhadap apa yang saya kerjakan di rumah. Pola asuh yang kurang baik memang memberikan dampak pada perilaku menyipang yang dialami oleh pelaku homoseksual. Yudiyanto (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa subyek menjadi homoseksual disebabkan oleh adanya pola asuh yang bersifat memanjakan dan memberikan perhatian yang berlebihan.

Orang tua yang terlalu dominan dan kurang tegas mampu menimbulkan munculnya perilaku homoseksual. Sebab anak laki-laki akan melakukan proses identifikasi (proses meniru) yang salah. Anak laki-laki yang mengindentifikasi peran ibu secara keseluruhan akan mengembangkan sifat perempuan (Mardiyah, 2017).

Selanjutnya, sebanyak 38 responden (79,2%) saya tinggal dilingkungan yang dapat memberikan motivasi untuk tidak merasa malu dalam menceritakan masalah yang dihadapi. Lingkungan terdekat seseorang adalah lingkungan keluarga, dimana pola interaksi antara orang tua umumnya menerapkan prinsip timbal balik.

Faktor lingkungan yang tidak baik memang merupakan salah satu dari sekian penyebab homoseksual yang ada, namun faktor lingkungan ini tidak bisa dijadikan sebagai salah satunya faktor yang menyebabkan, melainkan berdampingan dengan adanya faktor lain dalam membentuk kecenderungan orientasi seksual sejenis.

Sebanyak 36 responden (75) tinggal di tempat seorang gay tinggal dan saya memperoleh perhatian, karena merasa teman senasib. Seorang gay merupakan hasil dari pendidikan seksual yang didapat di lingkungannya. Senada dengan pemikiran Foucault (Demartoto, 2013), setiap orang dilahirkan sebagai biseksual. Akan menjadi apa dia nanti tergantung pada pendidikan seksual yang dilakukan lingkungannya. Dalam arti apakah dia akan menjadi homoseksual, biseksual atau heteroseksual sekalipun. Tentu saja dalam hal ini faktor lingkungan berpengaruh.

Sebanyak 32 responden (66,7%) tidak senang bercerita dengan orang tua mengenai masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum mampu bekerjasama dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Apabila kasih sayang yang diberikan kepada anak laki-laki maupun perempuan dapat diberikan secara seimbang, maka anak laki-laki akan mampu mengindentifikasi dari ayahnya dan anak perempuan mengindentifikasi dari ibunya (identitas seksual dan identitas diri (Mardiyah, 2017).

Kemudian, sebanyak 31 responden (64,6%) memiliki permasalahan yang serius dengan teman lawan jenis (pacar). terjadinya perilaku homoseks atau gay ketika seseorang mengalami kekecewaan karena patah hati. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menjadi membenci lawan jenis dan memiliki kedekatan yang lebih pada sesama jenis (Irawan, 2016).

Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 46 responden (95,8%) ayah mengatur segala hal terkait masa depan saya, apa yang dilakukan oleh orang tua terkait masa depan anaknya adalah usaha orang tua untuk memajukan anaknya. Hal ini dapat dilakukan selama tidak memaksakan kehendak orang tua, karena apabila dipaksanakan ternyata anak tersebut tidak mampu, maka seorang anak tersebut akan mengalami guncangan dan tekanan yang pada akhirnya akan melakukan perilaku menyimpang, seperti gay.

Selanjutnya, sebanyak 46 responden (95,8%) tinggal dilingkungan yang dapat memberikan dukungan yang positif dan 46 responden (95,8%) tinggal dilingkungan yang dapat memberikan motivasi untuk tidak merasa malu dalam menceritakan masalah yang dihadapi. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak.

Orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak, karena akan menentukan perkembangan karakter anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, ataupun lingkungan sekolah anak.

V.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai banyak kekurangannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mengadakan penelitian dan memberikan waktu penelitian lapangan. Peneliti juga mengalami kesulitan pada saat peneliti menguhubungi narasumber yang pada saat itu sedang sibuk dan dan tidak ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain. Tidak melakukan *maching*, tidak membedakan homo / biseksual dan secara umum tidak bisa diterapkan pada daerah tertentu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini sebagia berikut:

1. Traumatik seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak traumatik sebesar 69,8% (67 orang).
2. Teman bergaul seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak sebesar 60,4% (58 orang).
3. Lingkungan tempat seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak sebesar 60,4% (58 orang).
4. Terdapat pengaruh traumatik terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.
5. Terdapat pengaruh teman bergaul terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak.
6. Terdapat pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap keputusan seseorang menjadi Gay di Kota Pontianak..

VI.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut merupakan saran yang peniliti berikan di antaranya:

1. Disarankan bagi orang tua, dalam mendidik anak harus dengan penuh kasih sayang bukan dengan cara memukul dan membentak anak, serta mengawasi pergaulan anak.
2. Disarankan bagi remaja yang mempunyai masalah pribadi, sebaiknya menceritakan masalah pada orang yang tepat seperti orang tua.
3. Berhati-hati dalam bergaul dan berteman, pilihlah teman yang berakhlak dan berperilaku baik. Karena satu hal yang perlu diketahui penyebab menjadi seseorang berubah orientasi seksualnya karena lingkungan, salah satunya adalah pengaruh teman.
4. Disarankan agar memilih pergaulan dan lingkungan yang lebih baik serta mencari kesibukan yang bersifat positif.
5. Selalu menanamkan sifat positif kepada diri sendiri bahwa penyimpangan seksual tersebut bisa sembuh dengan niat kuat dan ingin berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanti, 2017. *Faktor Resiko Terjadinya Lgbt Pada Anak Dan Remaja*. Jurnal Insititut Agama Islam Negeri Metro Vol 4 no 1. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/.../904/737/

Badudu, J.S & Zain, Sultan Mohammad. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Baliah, 2016. *Hubungan Sikap Teman Sebaya Tentang LGBT Dengan Stigma Lgbt Pada Mahasiswa Semester 4 Prodi Div Kebidanan Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: digilib.unisayogya.ac.id/2181/

Brataatmaja, Heru Kasida, 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit. Kanisius.

Chaecyandini, Reza Leonindya Nur. 2018. *LGBT, Faktor Penyebab, Dampak Dan Cara Mengatasinya*. [serial online] [diakses 02 Maret 2019] URL: jurnal latar belakang/chaicandini.htm

Chandra, Budiman. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Dacholfany, Ihsan. 2016. *Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat*. NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016. [serial online] [diakses 02 Maret 2019] URL: repository.ummetro.ac.id/.../f893aa81c705960fc6121c08f7204b50...

Dermawan, Abdurraafi' Maududi. 2017. *Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual*. RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://docplayer.info/45168366-Sebab-akibat-dan-terapi-pelaku-homoseksual.html.

Djalinus, 2013. *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Indeks.

GWL INA, 2019. *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial Bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).* Jakarta.

Hartono, Aput. 2009. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana*

Indonesia (PKBI) Yogyakarta. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: eprints.ums.ac.id/5967/1/J410050023.PDF

Irawan, Hendar. 2016. *Faktor-Faktor Mempengaruhi Menjadi Gay Di Kota Samarinda*. eJournal Sosiatri-Sosiologi 2016, 4 (3): 235-248. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=4850

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2019. Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

Kartasapoetra dan Hartini, 2012. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Bumi Aksara: Jakarta

Kartono, K. 2016. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kartono, K & Gulo, D. 2017. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2015. *Pandangan Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang*.

Khoiraima, 2017. *Faktor Yang Melatarbelakangi Seseorang Menjadi Gay Di Kota Semarang.* Jurnal. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: repository.uksw.edu/bitstream/.../T1_132013052_Full%20text.pdf

KPA Kota Pontianak, 2018. *Komisi Perlindungan Anak.* Kota Pontianak.

Lanser, Peri. 2014. *Gambaran Pengambilan Keputusan Pada Korban Penipuan*. Jurnal RAP UNP, Vol. 5 No. 1, Mei 2014, hlm. 62-71. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/.../520

Mahjuddin. 2015. *Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini.* Jakarta: Kalam Mulia.

Mahyarni, 2017. *Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku).* [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/17/13

Machrus, Hawa'im. 2010. *Pengkuran Perilaku berdasarkan Theory of Planned Behavior*. INSAN Vol. 12 No. 01 [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: journal.unair.ac.id/.../INSAN4328-5d745df64bfullabstract.pdf

Megasari, Kiki. 2017. *Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Kota Peknabaru*. Vol. XI Jilid 1 No.78 November 2017. [serial online] [diakses 07 Agustus 2018] URL: *joernal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/427*

Migdad, Akhmad Azhar Abu. 2016. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Mitra Pustaka.

Moerika, M. (2008). *Proses Pengambilan Keputusan Pada Individu Dewasa Muda Yang Melakukan Konversi Agama Karena Pernikahan*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://idtesis.com/proses-pengambilan-keputusan-pada-individu-dewasa-muda-yang-melakukan-agama-karena-pernikahan/

Monjo, Ben. 2015. *Gambaran Proses Pengambilan Keputusan Remaja Untuk Membuat Tato.* [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://psychology.binus.ac.id/2015/09/26/gambaran-proses-pengambilan-keputusan-remaja-untuk-membuat-tato/

Musti'ah, 2016. *Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya*. Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/369

Nadia, Zunty, 2015. *Waria, Laknat atau Kodrat.* Yogyakarta: Marwa.

Niernoventy, Siyoto, S., & Sari, D. K. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homo Sexual (Gay) Di Kota Kediri* . Surya Mitra Husada [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: http//publikasi Jurnal. stikesstrada.ac.id

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmojo, 2013. *Pormosi Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, 2010. *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal.* Jurnal. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: eprints.undip.ac.id/11145/

Papilaya, Jeanete Ophilia. 2016. *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial*. Volume III, No. 1, 2016. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/viewFile/70/42

Partanto dan Al-Barry, 2015. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Pontianak Dalam Angka, 2017. BPS: Kota Pontianak.

Pontoh, Maria M. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gay X Di Manado.* . [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/.../11260

Pratama, Dio. 2018. *Motivasi Dan Persepsi Komunitas Heteroseksual Terhadap Klub Lgbt Di Seminyak, Bali*. Program Studi S1 Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Denpasar. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://www.academia.edu/36553076/MOTIVASI_DAN_PERSEPSI_KOMUNITAS_HETEROSEKSUAL_TERHADAP_KLUB_LGBT_DI_SEMINYAK_BALI

Purwaningsih, 2012. *Perilaku Homoseksual yang Baik Menurunkan Prevalensi Penyakit Menular Seksual (Good Homosexual Behaviour Decrease Prevalence of Sexual Transmitted Dissease*. Jurnal. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://media.neliti.com/media/publications/118572-ID-good-homosexual-behaviour-decrease-preva.pdf

Rakhmahappin, Yogestri 2014. *Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian.* Jurnal Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Vol. 02, No.02, Januari 2014. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/1997/2099

Rakhmat, 2016. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta : Grasindo.

Rokhmah, D. & Sudhirham, O., 2015. *Youth and HIV / AIDS : Sexual lifestyle of youth MSM (man who have sex with man) and its risk towards HIV and AIDS infection. internasional Journalof Current Reseach and academic Review*, 3(4), pp.89–100. Available at: I2347- 3215SSN.

Royhanaty, Isy. 2016 *Persepsi Kaum Gay Tentang Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender) Di Kota Semarang*. Jurnal STIKES Karya Husada Semarang. [serial online] [diakses 16 Februari 2018] URL: stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkb/article/download/.../pdf

Saleh, Gunawan. 2017. Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT. Jurnal Komunikasi Global, Volume 6, Nomor 2, 2017. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/download/9319/7306

Salim, dan Salim, Yenni. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern.

Santoso, M. B. 2016. *LGBT dalam Perspektif Hal Asasi Manusia. Social Work* Jurnal. Vol. 6, No. 2, Hal. 154-272. Bandung: Universitas Padjajaran. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13206

Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha. Ilmu.

Siregar, Chytia. 2015. *Bisexual Profile In Pekanbaru City*. Jom FISIP Vol. 2No. 2 Oktober 2015. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://media.neliti.com/media/publications/32604-ID-profil-biseksual-di-kota-pekanbaru.pdf.

Situngkir, Dea G Br. 2018. *Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Kaum Homoseksual Di Kota Medan.* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3418

Suara Publik, 2018. *LGBT, Faktor Penyebab, Dampak Dan Cara Mengatasinya.* [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://www.rmol.co/read/2018/02/06/325739/LGBT,-Faktor-Penyebab,-Dampak-Dan-Cara-Mengatasinya-

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi.*Bandung: Al-Fabeta.

Suherry, 2016. *Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalamperspektif Masyarakat Dan Agama*. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/191

Sumaryanto, 2011. *Upaya Pengambilan Keputusan Yang Tepat*. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://www.kompasiana.com/.../pengambilan-keputusan-yang-efektif-dalam-peningk

Tamara, Shendy. 2016. *Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya*. Jurnal E-Komunikasi Vol 4. No.1 Tahun 2016. [serial online] [diakses 02 Agustus 2018] URL: https://media.neliti.com/media/publications/78525-ID-self-disclosure-lesbian-kepada-ayah-dan.pdf

Toding, J. 2012. *Persepsi Kaum Homoseksual terhadap Aktivitas Seksual yang Berisiko Terjadi HIV-AIDS*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.

Tribune, 2017. *Ini 10 Negara yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis*. [serial online] [diakses 07 Agustus 2018] URL: http://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/03/ini-10-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis.

Tribune, 2019. *Gay di Pontianak Banyak Terjangkit HIV-AIDS, Kini Sasar Anak dengan Ribuan Follower*. [serial online] [diakses 07 April 2019] URL: http://www.tribunnews.com/regional/2019/01/12/gay-di-pontianak-banyak-terjangkit-hiv-aids-kini-sasar-anak-dengan-ribuan-followers.

Wati, Warsina. 2017. *Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor*. Jurnal Kemenkes Bandung. [serial online] [diakses 16 Februari 2018] URL: http://repository.poltekkesbdg.info/items/show/940

Wahyuningtias dan Wardana, Amika. 2015. *Pilihan Menjadi Homoseksual di Kalibener Purwokerto.* Jurnal Pendidikan 2 Sosiologi 2015. [serial online] [diakses 16 Februari 2018] URL: journal.student.uny.ac.id › societas › article › download.

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yansyah, Roby. 2018. *Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dantrans Gender (LGBT): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia.* Jurnal Volume 14, Nomor 1, [serial online] [diakses 16 Februari 2018] URL: https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lawreform/article/viewFile/20242/13882

Yudah, Anindita Ayu Pradipta. 2013. *Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis.* Jurnal Kriminologi IndonesiaVolume 9 Nomer 1, Desember 2013. [serial online] [diakses 16 Februari 2018] URL: https://media.neliti.com/media/publications/109473-ID-representasi-transgender-dan-transeksual.pdf